



Program Rumah Baca Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Literasi Anak di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe

Novita Dewi Anggraini¹, Nurul Wijayanti², Tuti Nurqodimah³

STIT Muhammadiyah Tempurejo Ngawi

Email : novitadewianggraini1@gmail.com

Abstract:

Literacy skills are one of the main foundations in developing quality human resources from an early age. However, conditions in the field indicate that children's reading interest in Masekan Hamlet, Wakah Village, Ngrambe District, Ngawi Regency is still relatively low. This is exacerbated by the discovery that some children in grade 1 of elementary school (SD) cannot even read fluently. This condition is caused by various factors, including limited access to interesting reading materials, limited library facilities in the hamlet environment, and a lack of reading support outside of school hours. Based on these problems, this community service activity aims to foster reading interest and improve children's literacy skills through the establishment of the Rumah Baca program, which provides easy and free access to reading books in the hamlet environment. The program implementation method is carried out through several stages, including a community needs survey, procurement of bookshelves, and collection of suitable reading books through donations or self-funding, consisting of science books, general knowledge books, short stories, religious books, and novels. The entire book collection was then housed and managed at the At-Tin Mosque, a strategic location easily accessible to residents, especially children. In addition to providing access to reading materials, this activity also included reading assistance for children who were not yet fluent in reading, to support the achievement of comprehensive literacy goals. The results of the implementation of this activity demonstrated a high response and enthusiasm from children, from elementary school to junior high school (SMP), in participating in and utilizing the Reading House facilities. This enthusiasm was reflected in the consistent number of visits and the children's interest in the various book titles available. However, the program's implementation still faced several obstacles, including the limited number and variety of books available and the fact that some children were not yet fluent readers, requiring more intensive assistance. This activity is expected to be a sustainable initial step in building a culture of literacy in Masekan Hamlet and serve as a recommendation for future community service programs to expand the book collection and strengthen reading assistance programs for children.

Keyword: Reading House; Literacy; Reading Interest; Children; Community Service

Abstrak:

Kemampuan literasi merupakan salah satu fondasi utama dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia sejak usia dini. Namun, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa minat baca anak-anak di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi masih tergolong rendah. Hal ini diperparah dengan temuan bahwa sebagian anak yang duduk di bangku kelas 1 Sekolah Dasar (SD) bahkan belum dapat membaca dengan lancar. Kondisi ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya minimnya akses terhadap bahan bacaan yang menarik, keterbatasan fasilitas perpustakaan di lingkungan dusun, serta kurangnya pendampingan belajar membaca di luar jam sekolah. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk



menumbuhkan minat baca dan meningkatkan kemampuan literasi anak-anak melalui pendirian program Rumah Baca yang menyediakan akses buku bacaan secara mudah dan gratis di lingkungan dusun. Metode pelaksanaan program dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi survei kebutuhan masyarakat, pengadaan rak buku, serta pengumpulan buku-buku bacaan layak pakai baik melalui donasi maupun swadaya, yang terdiri atas buku ilmu pengetahuan, buku pengetahuan umum, cerita pendek, buku keagamaan, dan novel. Seluruh koleksi buku tersebut kemudian ditempatkan dan dikelola di Mushola At-Tin sebagai lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh warga, khususnya anak-anak. Selain menyediakan akses baca, kegiatan ini juga diisi dengan pendampingan membaca bagi anak-anak yang belum lancar membaca, guna mendukung tercapainya tujuan literasi secara menyeluruh. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons dan antusiasme yang tinggi dari anak-anak, mulai dari jenjang SD hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam mengikuti dan memanfaatkan fasilitas Rumah Baca. Antusiasme ini tercermin dari tingkat kunjungan yang konsisten serta ketertarikan anak-anak terhadap berbagai judul buku yang tersedia. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku yang tersedia serta adanya sebagian anak yang belum lancar membaca sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal yang berkelanjutan dalam membangun budaya literasi di Dusun Masekan, serta menjadi rekomendasi bagi program pengabdian selanjutnya untuk memperluas koleksi buku dan memperkuat program pendampingan membaca bagi anak-anak.

Kata Kunci: Rumah Baca; Literasi; Minat Baca; Anak; Pengabdian Masyarakat

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting untuk dikembangkan sejak usia dini guna membuka wawasan dan pengetahuan anak (Dalman, 2014). Kemampuan membaca yang baik tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan berbahasa, tetapi juga menjadi fondasi bagi anak dalam memahami berbagai bidang ilmu pengetahuan di jenjang pendidikan selanjutnya (Tarigan, 2008). Oleh karena itu, penanaman kebiasaan membaca sejak dini menjadi hal yang krusial dalam membentuk generasi yang cerdas dan berdaya saing.

Gerakan Literasi Nasional menyadari pentingnya hal tersebut, sejak tahun 2016 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan Gerakan Literasi Nasional untuk mendorong tumbuhnya budaya membaca di masyarakat (Kemendikbud, 2016). Gerakan ini merupakan bagian dari upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kualitas literasi bangsa, sejalan dengan komitmen global yang juga didorong oleh UNESCO dalam mempromosikan literasi sebagai hak dasar setiap individu (UNESCO, 2017). Meski demikian, implementasi gerakan literasi di tingkat akar rumput masih menghadapi banyak tantangan, terutama di wilayah pedesaan yang minim akses terhadap bahan bacaan.

Kondisi Rendahnya Minat Baca secara Umum Rendahnya minat baca bukanlah persoalan baru di Indonesia. Hasil studi PISA menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara-negara OECD (OECD, 2019). Beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya minat baca anak antara lain minimnya ketersediaan bahan bacaan yang menarik, kurangnya fasilitas perpustakaan, serta



lemahnya pendampingan orang tua dalam mendorong kebiasaan membaca di rumah (Puspitasari, 2018).

Kondisi Spesifik Dusun Masekan Kondisi serupa juga ditemukan di Dusun Masekan, RT.02/RW.03, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Minat baca anak-anak di dusun ini masih tergolong rendah, bahkan sebagian anak yang duduk di kelas 1 Sekolah Dasar (SD) masih belum bisa membaca dengan lancar. Rendahnya minat baca ini erat kaitannya dengan minimnya akses terhadap buku bacaan serta belum tersedianya ruang atau fasilitas literasi di lingkungan dusun (Rahim, 2008), sehingga anak-anak tidak memiliki sarana yang memadai untuk mengembangkan kemampuan membacanya.

Latar Belakang Inisiasi Program Kondisi tersebut mendorong mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) untuk merancang program yang dapat menumbuhkan kembali minat baca anak-anak di dusun tersebut. Kegiatan KKN pada dasarnya merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa dalam upaya pemberdayaan masyarakat, yang tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pemecahan masalah nyata yang dihadapi masyarakat setempat (Sudjana, 2004; Yusuf & Anwar, 2021). Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa berupaya menghadirkan solusi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal masyarakat Dusun Masekan.

Inisiasi Program Rumah Baca Berdasarkan permasalahan tersebut, mahasiswa KKN Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Muhammadiyah Tempurrejo Ngawi menginisiasi program Rumah Baca sebagai sarana untuk menyediakan akses bacaan yang mudah dijangkau oleh anak-anak, sekaligus menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini di lingkungan Dusun Masekan. Program ini dirancang dengan mengadaptasi konsep taman bacaan masyarakat, yang terbukti efektif dalam meningkatkan minat baca di berbagai daerah dengan keterbatasan akses perpustakaan formal (Kalida, 2015; Wulandari & Hidayat, 2019).

Pelaksanaan Program Pelaksanaan program Rumah Baca dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi survei kebutuhan masyarakat, pengadaan rak buku, serta pengumpulan buku-buku bacaan layak pakai melalui donasi maupun swadaya mahasiswa. Koleksi buku yang dikumpulkan terdiri atas buku ilmu pengetahuan, buku pengetahuan umum, cerita pendek, buku keagamaan, dan novel, yang kemudian ditempatkan dan dikelola di Mushola At-Tin sebagai lokasi strategis yang mudah dijangkau oleh anak-anak. Selain menyediakan akses baca, kegiatan ini juga diisi dengan pendampingan membaca bagi anak-anak yang belum lancar membaca, sebagai upaya mendukung pencapaian tujuan literasi secara menyeluruh (Nurgiyantoro, 2013).

Hasil Pelaksanaan dan Kendala Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan respons dan antusiasme yang tinggi dari anak-anak, mulai dari jenjang SD hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP), dalam mengikuti dan memanfaatkan fasilitas Rumah Baca. Antusiasme ini sejalan dengan temuan Sari (2020) yang menyatakan bahwa keberadaan taman bacaan di lingkungan permukiman mampu meningkatkan frekuensi kunjungan dan ketertarikan anak terhadap kegiatan membaca. Meskipun demikian, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, di antaranya keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku yang tersedia,



serta adanya sebagian anak yang belum lancar membaca sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif.

Simpulan dan Rekomendasi Secara keseluruhan, program Rumah Baca di Dusun Masekan telah berhasil menjadi langkah awal dalam menumbuhkan minat baca dan budaya literasi anak-anak di lingkungan dusun. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan melalui dukungan masyarakat setempat, baik dari segi pengelolaan maupun penambahan koleksi buku. Rekomendasi bagi program pengabdian selanjutnya adalah memperluas jaringan donasi buku, melibatkan lebih banyak relawan pendamping baca, serta melakukan evaluasi berkala terhadap perkembangan kemampuan membaca anak-anak (Sugiyono, 2017), sehingga tujuan Gerakan Literasi Nasional dapat terwujud hingga ke tingkat dusun.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yaitu suatu metode yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Chambers, 1994). Pendekatan ini dipilih karena keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh partisipasi aktif dari sasaran program itu sendiri, bukan semata-mata inisiatif dari pihak luar (Sumardjo & Saharuddin, 2016). Dalam konteks ini, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator yang mendampingi anak-anak dan masyarakat Dusun Masekan dalam mewujudkan program Rumah Baca sebagai solusi atas rendahnya minat baca yang telah teridentifikasi sebelumnya.

Rumah Baca dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Oktober 2021, pukul 14.00–15.00 WIB, bertempat di Mushola At-Tin, RT.02/RW.03, Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi. Pemilihan lokasi di mushola didasarkan pada pertimbangan aksesibilitas, mengingat mushola merupakan fasilitas umum yang telah familiar dan mudah dijangkau oleh anak-anak maupun orang tua di lingkungan dusun tersebut (Kalida, 2015). Pemanfaatan fasilitas umum sebagai pusat kegiatan literasi juga sejalan dengan konsep taman bacaan masyarakat berbasis komunitas, yang menekankan pentingnya kedekatan lokasi dengan tempat tinggal sasaran program agar partisipasi dapat berkelanjutan (Sutarno, 2006).

Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak-anak dan remaja di lingkungan Dusun Masekan, mulai dari siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD) hingga siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Rentang usia sasaran yang cukup luas ini dipilih dengan pertimbangan bahwa kebiasaan membaca perlu ditanamkan secara berjenjang, baik kepada anak yang baru mengenal huruf maupun anak yang sudah mampu membaca namun perlu dipupuk minatnya agar tidak menurun seiring bertambahnya usia (Rahim, 2008).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama adalah persiapan, yang meliputi penyediaan rak buku serta pengumpulan koleksi buku bacaan layak pakai dari berbagai sumber, baik donasi masyarakat maupun swadaya mahasiswa. Koleksi buku yang berhasil dikumpulkan terdiri atas buku ilmu pengetahuan, buku



pengetahuan umum, cerita pendek, buku keagamaan, dan novel. Tahap kedua adalah penataan, yaitu pengelompokan dan penataan buku pada rak yang telah disediakan di Mushola At-Tin agar mudah diakses oleh anak-anak. Tahap ketiga adalah pelaksanaan kegiatan membaca bersama, di mana mahasiswa mendampingi anak-anak dalam memilih dan membaca buku sesuai minat masing-masing. Tahapan sistematis semacam ini penting dilakukan agar program pengabdian dapat berjalan efektif dan tepat sasaran, sebagaimana ditegaskan oleh Sudjana (2004) bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kejelasan perencanaan dan tahapan pelaksanaan di lapangan.

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode latihan bersama (*collaborative practice*), yaitu kegiatan membaca yang dilakukan secara bersama-sama antara mahasiswa dan anak-anak. Metode ini dipilih karena dinilai efektif dalam menciptakan suasana belajar yang tidak kaku dan menyenangkan, sehingga anak-anak lebih termotivasi untuk membaca (Nurgiyantoro, 2013). Melalui metode ini, anak-anak yang belum lancar membaca dapat terbantu oleh teman sebaya maupun mahasiswa pendamping, sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam teori belajar Vygotsky, yang menekankan bahwa kemampuan anak dapat berkembang secara optimal melalui bantuan dan bimbingan dari orang lain yang lebih kompeten, baik guru, orang dewasa, maupun teman sebaya (Vygotsky, 1978). Pendekatan tutor sebaya semacam ini juga terbukti efektif dalam berbagai program literasi berbasis komunitas, karena mampu membangun rasa percaya diri anak dalam belajar membaca tanpa merasa tertekan (Wulandari & Hidayat, 2019).

Evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan dilakukan secara deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengamati secara langsung tingkat partisipasi dan antusiasme anak-anak selama kegiatan berlangsung, sebagai indikator awal keberhasilan program (Sugiyono, 2017). Pengamatan difokuskan pada aspek jumlah anak yang hadir, tingkat keaktifan dalam memilih dan membaca buku, serta interaksi antara anak-anak dan mahasiswa pendamping selama proses membaca bersama berlangsung. Hasil pengamatan ini kemudian menjadi dasar dalam merumuskan simpulan serta rekomendasi keberlanjutan program Rumah Baca di Dusun Masekan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Rumah Baca yang dilaksanakan di Mushola At-Tin, Dusun Masekan, secara umum berjalan lancar dan mendapat antusiasme tinggi dari anak-anak. Sejak awal kegiatan dimulai, anak-anak sudah berkumpul dan menunjukkan ketertarikan terhadap rak buku yang telah disediakan oleh mahasiswa. Kelancaran pelaksanaan kegiatan ini tidak terlepas dari perencanaan yang matang serta kesesuaian program dengan kebutuhan riil masyarakat setempat, sebagaimana ditegaskan oleh Sudjana (2004) bahwa keberhasilan program pengabdian masyarakat sangat dipengaruhi oleh ketepatan analisis kebutuhan sebelum program dilaksanakan.

Antusiasme dan Rasa Ingin Tahu Anak-anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap buku-buku yang tersedia, terlihat dari cara mereka aktif memilih dan



membolak-balik halaman buku, khususnya buku cerita pendek dan buku pengetahuan umum. Rasa ingin tahu ini merupakan salah satu indikator penting dalam perkembangan minat baca anak, karena menurut Rahim (2008), minat baca pada dasarnya tumbuh dari rasa keingintahuan terhadap isi bacaan yang menarik perhatian anak secara visual maupun tematik. Dengan demikian, ketersediaan buku dengan tampilan menarik turut berperan dalam menstimulasi ketertarikan awal anak terhadap kegiatan membaca.

Interaksi Sosial dan Ajakan Antarteman Selain menunjukkan ketertarikan individual, anak-anak juga saling mengajak teman-temannya untuk turut bergabung dalam kegiatan membaca bersama. Fenomena ini menunjukkan bahwa kegiatan Rumah Baca tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranak di lingkungan dusun. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky (1978) mengenai pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, di mana anak dapat belajar lebih efektif melalui interaksi dengan teman sebaya yang memiliki kemampuan lebih baik (peer scaffolding).

Peningkatan Wawasan dan Pengetahuan Anak Melalui kegiatan ini, anak-anak menjadi lebih antusias dalam membaca buku dan memperoleh tambahan wawasan serta pengetahuan baru, baik dari buku ilmu pengetahuan, pengetahuan umum, maupun buku keagamaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses terhadap bahan bacaan yang beragam mampu memperkaya pengetahuan anak di luar materi yang mereka peroleh di sekolah formal. Sebagaimana dikemukakan oleh Tarigan (2008), membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berperan penting dalam memperluas wawasan seseorang, karena melalui membaca, anak dapat mengakses informasi yang tidak selalu tersedia dalam pembelajaran di kelas.

Peran Buku Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Selain buku pengetahuan umum, keberadaan buku keagamaan dalam koleksi Rumah Baca turut memberikan kontribusi positif dalam pembentukan karakter anak. Bacaan bertema keagamaan dinilai penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak usia dini, sebagaimana disampaikan oleh Nata (2010) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai keagamaan akan lebih mudah diterima anak apabila disampaikan melalui media yang menarik, termasuk melalui bahan bacaan ringan yang sesuai dengan usia mereka.

Faktor Pendukung: Antusiasme dan Kebersamaan Faktor pendukung utama keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini adalah tingginya antusiasme dan rasa kebersamaan anak-anak dalam mengajak teman sebayanya untuk bergabung. Antusiasme yang tinggi ini menjadi modal sosial yang penting dalam keberlanjutan program literasi berbasis komunitas. Sesuai dengan pendapat Sumardjo dan Saharuddin (2016), keberhasilan program pemberdayaan masyarakat sangat ditentukan oleh partisipasi aktif serta modal sosial yang dimiliki oleh kelompok sasaran, termasuk rasa solidaritas dan kebersamaan antar anggota masyarakat.



Faktor Pendukung: Peran Mahasiswa sebagai Fasilitator Selain antusiasme anak-anak, peran mahasiswa sebagai fasilitator dan pendamping dalam kegiatan membaca bersama juga menjadi faktor pendukung yang signifikan. Pendampingan yang dilakukan secara langsung dan interaktif membuat anak-anak merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk membaca, meskipun bagi sebagian anak kegiatan membaca bukanlah aktivitas yang biasa mereka lakukan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep pendampingan dalam program pemberdayaan yang dikemukakan oleh Kalida (2015), bahwa keberhasilan taman bacaan masyarakat sangat dipengaruhi oleh keberadaan pendamping yang mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan.

Faktor Penghambat: Keterbatasan Koleksi Buku

Meskipun pelaksanaan program Rumah Baca secara umum berjalan dengan baik, kegiatan ini tidak lepas dari sejumlah kendala yang perlu menjadi perhatian bersama. Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku yang tersedia di Rumah Baca. Koleksi buku yang ada saat ini masih didominasi oleh buku-buku hasil donasi maupun swadaya mahasiswa dalam jumlah terbatas, sehingga belum sepenuhnya mampu mengakomodasi minat baca anak-anak yang beragam, baik dari segi jenjang usia, jenis bacaan, maupun tingkat kesulitan bacaan. Sebagian anak yang telah lancar membaca, misalnya, cenderung cepat merasa bosan karena keterbatasan pilihan judul buku, terutama pada kategori cerita bergambar dan novel anak yang biasanya menjadi favorit pada rentang usia SD dan SMP.

Keterbatasan koleksi ini berpotensi menurunkan minat baca anak dalam jangka panjang apabila tidak segera diatasi, mengingat variasi bahan bacaan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan minat baca seseorang (Puspitasari, 2018). Ketersediaan buku yang monoton dapat menyebabkan anak kehilangan rasa penasaran dan antusiasme yang telah terbangun sejak awal program, sehingga minat baca yang sudah mulai tumbuh berisiko menurun kembali seiring waktu. Selain itu, keterbatasan variasi bacaan juga membatasi ruang eksplorasi anak dalam menemukan jenis bacaan yang benar-benar sesuai dengan minat pribadinya, padahal kesesuaian antara minat dan bahan bacaan merupakan salah satu kunci utama dalam menumbuhkan kebiasaan membaca yang bertahan lama.

Oleh karena itu, diperlukan upaya keberlanjutan berupa penambahan koleksi buku secara bertahap, baik melalui donasi masyarakat, alumni, maupun mahasiswa KKN periode berikutnya, maupun melalui kerja sama dengan pihak lain seperti perpustakaan daerah, dinas perpustakaan dan kearsipan, atau komunitas literasi yang memiliki program distribusi buku ke daerah-daerah dengan akses literasi terbatas. Kerja sama semacam ini penting dilakukan agar pengelolaan Rumah Baca tidak hanya bergantung pada inisiatif sesaat, melainkan dapat berjalan secara berkelanjutan dan semakin memperkaya koleksi bacaan dari waktu ke waktu.



Faktor Penghambat: Kemampuan Membaca Anak yang Belum Merata

Faktor penghambat kedua yang ditemukan dalam pelaksanaan program ini adalah masih adanya sejumlah anak, khususnya di jenjang kelas 1 SD, yang belum bisa membaca dengan lancar, sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif dibandingkan anak-anak lain. Dalam praktiknya, anak-anak dengan kondisi ini cenderung memerlukan waktu lebih lama untuk mengenali huruf dan merangkai kata, sehingga mahasiswa pendamping harus membagi perhatian secara khusus di tengah keterbatasan jumlah pendamping yang tersedia. Kondisi ini pada beberapa kesempatan turut memengaruhi ritme kegiatan membaca bersama, karena anak-anak yang sudah lancar membaca harus menyesuaikan tempo dengan anak-anak yang masih dalam tahap membaca permulaan.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan kemampuan literasi dasar di antara anak-anak sasaran program, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh perbedaan stimulasi belajar yang mereka terima sebelum memasuki usia sekolah, baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan pendidikan anak usia dini. Menurut Nurgiyantoro (2013), kemampuan membaca permulaan pada anak usia SD sangat bervariasi dan sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh sebelum dan selama masa awal sekolah, seperti pengenalan huruf sejak dini, kebiasaan membacakan cerita oleh orang tua, serta ketersediaan bahan bacaan di lingkungan rumah. Anak-anak yang minim mendapatkan stimulasi tersebut cenderung tertinggal dalam kemampuan membaca dibandingkan teman sebayanya yang mendapatkan dukungan literasi lebih memadai sejak dini.

Berdasarkan temuan tersebut, program literasi berbasis komunitas seperti Rumah Baca perlu diarahkan pula pada pendampingan membaca permulaan secara khusus, tidak hanya menyediakan akses buku semata. Pendampingan ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok kecil berdasarkan tingkat kemampuan membaca, penerapan metode membaca yang lebih interaktif dan menyenangkan, serta pelibatan kakak-kakak kelas atau remaja setempat sebagai tutor sebaya untuk mendampingi anak-anak yang masih kesulitan membaca secara lebih rutin dan berkelanjutan, mengingat keterbatasan waktu kunjungan mahasiswa KKN yang bersifat sementara. Implikasi dan Rekomendasi Keberlanjutan Program Secara keseluruhan, hasil pelaksanaan kegiatan Rumah Baca menunjukkan bahwa program ini efektif dalam menumbuhkan antusiasme dan minat baca awal anak-anak di Dusun Masekan, meskipun masih terdapat tantangan yang perlu ditindaklanjuti. Keberlanjutan program ke depan perlu didukung dengan penambahan koleksi buku yang lebih variatif serta program pendampingan membaca yang lebih terstruktur bagi anak-anak yang belum lancar membaca. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Wulandari dan Hidayat (2019) bahwa program rumah baca di daerah pedesaan akan lebih berkelanjutan dan berdampak signifikan apabila dikelola secara terstruktur, melibatkan masyarakat setempat secara berkelanjutan, dan didukung oleh evaluasi program secara berkala.



PENUTUP

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa program Rumah Baca di Dusun Masekan, Desa Wakah, Kecamatan Ngrambe, Kabupaten Ngawi berhasil menumbuhkan antusiasme dan minat baca anak-anak setempat. Hal ini terlihat dari tingginya partisipasi anak-anak mulai jenjang SD hingga SMP, rasa ingin tahu terhadap buku-buku yang tersedia, serta kebiasaan mereka saling mengajak teman sebaya untuk turut bergabung dalam kegiatan membaca bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyediaan akses bacaan yang mudah dijangkau di lingkungan tempat tinggal mampu menjadi pemantik awal yang efektif dalam membangun budaya literasi di tingkat dusun.

Selain menumbuhkan minat baca, program ini juga memberikan manfaat tambahan berupa peningkatan wawasan dan pengetahuan anak-anak melalui variasi bacaan yang mencakup ilmu pengetahuan, pengetahuan umum, cerita pendek, buku keagamaan, dan novel. Keberadaan buku keagamaan secara khusus turut berkontribusi dalam penanaman nilai-nilai moral dan spiritual, sehingga program Rumah Baca tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga afektif anak-anak. Dari sisi sosial, kegiatan ini juga terbukti mempererat interaksi dan kebersamaan antaranak di lingkungan dusun, menjadikan Rumah Baca sebagai ruang belajar sekaligus ruang sosial yang positif.

Meskipun demikian, pelaksanaan program ini masih menghadapi sejumlah kendala yang perlu menjadi perhatian bersama, yaitu keterbatasan jumlah dan variasi koleksi buku yang tersedia, serta masih adanya sebagian anak, terutama di jenjang kelas 1 SD, yang belum mampu membaca dengan lancar sehingga memerlukan pendampingan yang lebih intensif. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi berbasis komunitas tidak cukup hanya dengan menyediakan akses buku, tetapi juga perlu diiringi dengan pendampingan membaca yang berkelanjutan dan terstruktur, khususnya bagi anak-anak yang masih berada pada tahap membaca permulaan.

Oleh karena itu, keberlanjutan pengelolaan Rumah Baca oleh masyarakat setempat menjadi hal yang sangat diperlukan agar manfaat program ini dapat terus dirasakan secara berkelanjutan, tidak berhenti hanya pada masa pelaksanaan kegiatan KKN. Dukungan dari berbagai pihak, seperti tokoh masyarakat, pengurus mushola, orang tua, maupun instansi terkait, sangat dibutuhkan dalam hal penambahan koleksi buku, penjadwalan kegiatan membaca secara rutin, serta perekrutan relawan pendamping baca. Dengan adanya keberlanjutan pengelolaan tersebut, diharapkan program Rumah Baca dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi nyata dalam membangun generasi Dusun Masekan yang gemar membaca, berwawasan luas, dan berkarakter baik.



DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969.
- Dalman. (2014). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kalida, M. (2015). *Fundraising Taman Bacaan Masyarakat*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019). *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Kemendikbud.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurdiyanto, B. (2013). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPFE.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results: What Students Know and Can Do*. Paris: OECD Publishing.
- Puspitasari, D. (2018). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–41.
- Puspitasari, D. (2018). Analisis faktor penyebab rendahnya minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 33–41.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, N. P. (2020). Peran taman bacaan masyarakat dalam meningkatkan minat baca anak. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 8(2), 45–56.
- Solihin, L. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudjana, D. (2004). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan Sejarah Perkembangan, Falsafah, dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, & Saharuddin. (2016). *Metode Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Sutarno, N. S. (2006). *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Tarigan, H. G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- UNESCO. (2017). *Reading the Past, Writing the Future: Fifty Years of Promoting Literacy*. Paris: UNESCO Publishing.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Wulandari, R., & Hidayat, T. (2019). Pengembangan minat baca melalui program rumah baca di daerah pedesaan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 12–20.
- Yusuf, M., & Anwar, S. (2021). Kuliah Kerja Nyata sebagai media pengabdian mahasiswa dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 88–97.
- Firdaus, W. (2022). Meningkatkan Minat Baca pada Anak Usia Sekolah Melalui Gerakan Literasi Rumah Baca di Dusun Sentono. *DEVELOPMENT: Journal of Community Engagement*.



- (2021). Program Pembentukan Rumah Baca "English Extensive Reading" dalam Rangka Meningkatkan Minat Baca dan Kemampuan Bahasa Inggris Anak Usia SD di Kampung Cantilan Desa Sukarame. Jurnal Vol. 3 No. 1, Maret 2021.
- Husain, M. Aziz. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Literasi di Rumah Baca Ceria. UIN Walisongo Semarang.
- Herwina, W., Sulistio, F., & Qomariah, D. N. (2021). Peran Komunitas Ngejah dalam Mensukseskan Program Literasi Melalui Taman Baca Masyarakat AIUEO. Jurnal Ilmiah STKIP Siliwangi, 8(1), 91–96.
- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., & Nahdi, D. S. (2022). Kampung Literasi dalam Upaya Meningkatkan Minat Baca di Taman Baca Masyarakat (TBM) Nurul Huda Sindanghaji Palasah Majalengka. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2), 162–170.
- Fathonah, W., Mina, E., Wigati, R., & Kusuma, R. I. (2023). Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Pada Anak Melalui Program "Kampung Literasi" di Desa Banyumekar. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Pelita Nusantara, 2(1), 28–33.
- Silaen, Y., & Hasfera, D. (2018). Membangun Generasi Literat Masyarakat Pesisir Pantai: Gerakan Literasi "Tanah Ombak". Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi, 10(2), 103–118.